

RELASI KUASA GURU DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Faiz Muhammad Ilham

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Faizilham16040564017@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Guru memiliki kuasa penuh dalam penerapan metode mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bersifat menyebar dan dimiliki oleh siapa saja. Kekuasaan juga dimiliki oleh seorang guru yang mengajar di sekolah tidak terkecuali guru agama Islam. Setiap individu memiliki cara dan bentuk yang berbeda dalam menerapkan kekuasaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara dan bentuk kekuasaan yang diterapkan oleh guru agama Islam di sekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan genealogi kekuasaan Foucault. Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Depok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kekuasaan saling berkaitan dengan wacana, pengetahuan, dan kebenaran. Cara guru agama Islam menerapkan kekuasaannya melalui mekanisme pendisiplinan yang melibatkan pengawasan dan hukuman. Guru berperan sebagai pengawas dan individu yang relevan. Bentuk kekuasaan yang diterapkan guru agama Islam di sekolah dapat berupa kegiatan rutin keagamaan, tugas sekolah dan peraturan.

Kata Kunci: Foucault, kekuasaan, kualitatif

Abstract

The teacher has authority to apply teaching methods used in the learning process on classroom. Michel Foucault explains that authority spreads and belong to anybody. The authority is also owned by a teacher who teaches in a school, including the Islamic religion teacher. Each person has a different way and different form to apply it. This study aims to see how and the forms of authority applied by Islamic religious teachers in public schools. This study uses a qualitative method with a genealogy approach to Foucault's authority. The research location was conducted in Depok. The results of this study indicate that the concept of authority is interrelated with discourse, knowledge and truth. The way Islamic religious teachers exercise their authority through a disciplinary program that involves supervision and prohibition. The teacher's role as a supervisor and a relevant individual. Forms of authority applied by Islamic religious teachers in schools can be in the form of routine religious activities, school assignments, regulations.

Keywords: Foucault, authority, qualitative.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia. Tujuan dari pendidikan yaitu memberikan pemahaman akan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan (Tirtarardja, 2008). Pendidikan diyakini sebagai hal yang penting untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Lingkungan pendidikan menurut tempatnya dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Roesminingsih, 2016). Tahap perkembangan diri manusia menurut Mead dibagi menjadi empat tahap. pertama adalah tahap persiapan atau *preparatory stage*. Pada tahap ini seorang anak akan mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Tahap persiapan dimulai sejak manusia dilahirkan dan didapat dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Kedua adalah tahap meniru atau *play stage* pada tahap ini anak semakin sempurna dalam menirukan peranan yang dilakukan oleh orang dewasa. Anak sudah mulai mengerti siapa dirinya, siapa orang tuanya dan mengenal orang-orang di sekitarnya. Ketiga adalah tahap siap bertindak atau *game stage* pada tahap ini peniruan sudah mulai berkurang dan digantikan dengan peranan yang dilakukan secara sadar. Pada tahap ini anak mulai berhubungan dengan teman sebaya di luar rumah. Keempat adalah tahap penerimaan norma kolektif atau *generalizing*

stage Pada tahap ini anak telah dianggap dewasa. Anak sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas (Mead, 1934). Seperti yang disebutkan sebelumnya seorang anak akan mendapatkan pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di dalam keluarga menurut Ki Hajar Dewantara sangat berkaitan erat dengan budi pekerti. Budi pekerti yang ditanamkan di dalam lingkungan keluarga salah satunya bersumber dari nilai-nilai agama. Contoh pendidikan dalam lingkungan keluarga yang bersumber dari nilai agama seperti hormat terhadap orang tua, mengucapkan salam dan baik terhadap sesama. Selain nilai budi pekerti seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara. Keluarga juga berperan sebagai agen dalam mewariskan agama yang di percaya. Keluarga akan mengenalkan agama secara dasar seperti agama apa yang dipercaya, tata cara ibadah dan sebagainya. Pendidikan yang di dapat dalam keluarga akan di praktikan di dalam lingkungan sosial anak atau di dalam masyarakat. Proses interaksi yang terjadi di dalam masyarakat akan mengajarkan anak lebih dalam lagi tentang nilai-nilai yang tertanam di dalam masyarakat. Keluarga dan masyarakat juga memiliki keterbatasan dalam pendidikan maka pendidikan agama juga di berikan oleh lembaga pendidikan formal satu-satunya yaitu sekolah.

Pendidikan di sekolah disebut juga sebagai pendidikan formal karena lebih terstruktur. Sekolah memberikan pendidikan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan secara tersusun

dalam sebuah kurikulum. Istilah kurikulum asal mulanya dari dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curir* yang berarti “pelari” dan *Curere* artinya “tempat berpacu”. Kurikulum kemudian diartikan sebagai “jarak yang harus ditempuh” oleh pelari (Sudjana, 1989). Hal tersebut berarti bahwa kurikulum merupakan panduan yang harus ditempuh atau dilewati untuk menyelesaikan pendidikan. Saat ini kurikulum yang terbaru yang di gunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Peraturan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Tepatnya pada bab X pasal 38 ayat (3) tentang kurikulum menjelaskan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan sesuai kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan. Peningkatan iman dan takwa serta peningkatan akhlak mulia.

Institusi sekolah memiliki peran khusus dalam pendidikan dan proses pembelajaran anak. Negara membangun sumber daya manusia melalui sekolah. Untuk menjalankan tugas tersebut institusi sekolah memiliki tenaga kependidikan dan pendidik. Tugas utama pendidik telah diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tepatnya dalam bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat (1) dan (2). Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Salah satu tugas dari pendidik atau

guru adalah menilai hasil pembelajaran atau asesmen. Asesmen terbagi menjadi dua yang pertama adalah asesmen formatif dan yang kedua adalah asesmen sumatif. Asesmen formatif dengan tujuan utama membantu siswa belajar. Asesmen yang kedua disebut dengan asesmen sumatif yaitu asesmen yang digunakan untuk menyimpulkan hasil belajar siswa di akhir pembelajaran (Anderson and Krathwhol, 2015).

Guru memiliki kuasa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru merupakan sosok yang memikul tugas cukup berat. Tugas guru mulai dari mengajar di kelas, membimbing, mengarahkan secara personal, dan memahami perkembangan anak selama ia menjadi siswa di mana guru tersebut berada (Al-Hamdi, 2017). Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang guru sangat erat kaitanya dengan ilmu pengetahuan dan diskursus. Pengetahuan dan diskursus tersebutlah yang akan membuat sebuah kekuasaan yang akan memunculkan kedisiplinan. Pendisiplinan inilah yang terjadi di sekolah. Wacana merupakan produksi dalam pengetahuan yang digunakan dalam tindakan. Namun karena semua praktik sosial mencakup makna dan makna inilah yang membentuk dan mempengaruhi apa yang dilakukan orang. Semua praktik sosial mempunyai aspek diskursus. Konsep diskursus dalam wacana ini lebih difokuskan terhadap tindakan atau apa yang dilakukan. Sekolah menjadi fokus dalam membahas bagaimana diskursus itu hadir.

Wacana yang hadir dalam sekolah tidak dapat lepas dari diskursus yang dibawa oleh

guru. Setiap guru atau individu tentunya memiliki diskursus yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Seperti dalam cara mengajar, cara menilai bahkan dalam cara memberikan *punishment*. Terlebih diskursus yang dibawa oleh pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Agama Islam terdiri dari berbagai mazhab yang membuat diskursus yang dimiliki oleh pengajar menjadi beragam. Sekolah umum yang diselenggarakan oleh negara diperuntukan untuk seluruh warga negara tanpa terkecuali. Keberagaman mazhab yang terdapat dalam agama Islam yang menjadikan hal ini menarik. Pengajar dengan kuasa dan diskursus yang dimiliki diberikan tugas mengajar murid dengan berbagai macam latar belakang.

Kuasa dalam pengajaran pendidikan agama sangat beragam. Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan bersifat menyebar dan berada dimana-mana. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran kekuasaan dapat berada pada cara mengajar guru, tugas yang diberikan, peraturan yang dibuat, dan masih banyak lagi. Seperti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru tidak berada di rumah secara fisik untuk mengawasi anak tersebut. Tetapi siswa tetap mengerjakannya karena terdapat kuasa di dalam tugas tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk kuasa secara umum yang dimiliki oleh guru. Masih banyak serta beragam bentuk kuasa yang dimiliki serta

dijalani oleh guru. Lebih khusus yang dicari dalam penelitian ini adalah guru agama Islam.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terkait dengan relasi kuasa guru, dan perkembangan serta penerapan kurikulum agama Islam. Penelitian pertama berjudul "*Relasi Kekuasaan Dalam Pembelajaran Kimia Pada SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Bali*". Ditulis oleh I Gusti Lanang Wiratma. Hasil penelitian ini menyebutkan pengelolaan pembelajaran kimia pada SMA RSBI di Provinsi Bali belum proporsional. Diantara kognitif, afektif dan psikomotorik ternyata lebih mengutamakan pada ranah kognitif. Pengutamaan ranah kognitif dilakukan agar siswanya berhasil dalam menempuh ujian nasional dan lomba-lomba akademik. Hal tersebut karena adanya hegemoni struktural dimana pihak yang berada diatas mencoba mempertahankan posisinya. Citra sekolah yang didapatkan melalui keberhasilan ujian nasional dan menjuarai berbagai lomba akan menaikkan popularitas sekolah (Wiratma, 2015).

Penelitian kedua "*Praktek Kekuasaan dan Dominasi Guru di dalam Kelas Ditinjau dari Struktur Wacana Pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris*". Ditulis oleh Hamzah dan Kurnia Ningsih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kekuasaan dan dominasi guru di dalam kelas dapat dilihat dari lima indikator. Indikator tersebut adalah kesempatan bicara, pengontrolan topik, pemberian perintah, pertanyaan tertutup dan koreksi terhadap

jawaban siswa. Dari lima indikator tersebut dijelaskan bahwa dominasi dan kekuasaan yang berlebihan. Berbanding terbalik dengan harapan bahwa guru sebaiknya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Hamzah, 2015).

Penelitian ketiga "*Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas di Sekolah Menengah Pertama*" yang ditulis oleh Asrianti. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk atau representasi dari kekuasaan di dalam kelas dapat dilihat dalam perintah, larangan, permintaan, persilaan dan saran. Representasi strategi kekuasaan yang digunakan yakni mengendalikan tuturan, marah, memberikan pertanyaan yang sulit, dan ancaman. Fungsi dari kekuasaan tersebut dalam penelitian ini digunakan agar dapat mengendalikan siswa, memaksa, agar dipercaya, agar dihormati, dan berbeda dengan orang lain (Asrianti, 2019).

Penelitian keempat "*Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial*" yang ditulis oleh Warsono. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang hakikat seorang guru. Guru bukan hanya sebuah profesi. Status profesi guru sejati menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak (*wisdom*) bagi peserta didiknya. Profesionalisme guru dalam penelitian ini dilihat dari motivasi guru tersebut. baik motivasi yang mendorongnya (*because motive*) dan motivasi yang diharapkannya (*in order motive*). Kedua motif subjektif ini akan sangat menentukan profesionalitasnya sebagai seorang guru yang

berdedikasi tinggi bagi masa depan pendidikan (Warsono, 2017).

Penelitian kelima "*Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern*" yang ditulis oleh Ridho Al-hamdi. Penelitian ini mencoba menjelaskan keadaan pendidikan pada masyarakat modern saat ini. Pendidikan yang pada dasarnya bertujuan guna mencerdaskan berubah menjadi momok yang menakutkan. Pendidikan yang menjadi komoditas, pola hubungan guru dengan murid dan efisiensi dari kegiatan luar kelas menjadi perhatian dalam penelitian ini. Menurut peneliti sekolah modern tidak lain layaknya penjara dimana semua dilakukan demi mengejar target kurikulum (Al-Hamdi, 2017).

Terdapat perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan terhadap seberapa jauh kekuasaan guru di dalam kelas kepada siswa, lebih khusus dalam pembelajaran agama Islam. Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang membahas tentang relasi kuasa dalam pembelajaran kimia. Penelitian tersebut melihat kekuasaan yang lebih luas dan terstruktur secara hegemoni. Hegemoni dilakukan penguasa yang lebih tinggi ke penguasa yang lebih rendah sampai pada siswa. Terdapat pula penelitian yang melihat tentang kekuasaan dan dominasi guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Metode penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian yang lain mencoba menguraikan hakikat dari

menjadi seorang guru dan kritik terhadap sistem pendidikan modern yang ada saat ini.

Terlepas dari semua itu setiap guru tentu memiliki metode pengajaran yang berbeda di dalam kelas. Guru diharapkan mampu menyampaikan semua materi pembelajaran sehingga dapat diterima dan dipahami oleh para siswa. Melalui pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses transef ilmu pengetahuan akan terselip kekuasaan di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang guru menggunakan kuasanya dalam proses pembelajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

A. Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan genealogi kekuasaan. Penulis mencari dan memahami masalah yang ada dengan menemui dan mewawancarai narasumber secara langsung. Proses wawancara digunakan untuk mencari dan memahami makna untuk mengetahui masalah yang ada (Sugiyono, 2011). Genealogi Foucault memfokuskan tentang asal-usul dan perkembangan kekuasaan/ilmu pengetahuan. Foucault mengupas secara lebih khusus kekuasaan dan ilmu pengetahuan secara langsung berdampak terhadap yang lain. Tidak ada kekuasaan tanpa pembentukan bidang ilmu pengetahuan. Tugas dari genealogi kekuasaan adalah menganalisis silsilah dari pengetahuan. Untuk memahami

perilaku manusia pada waktu dan tempat tertentu maka harus ditemukan wacana-wacana yang mendominasinya (Foucault, 2017).

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan Kota Depok tepatnya di SMP Negeri 20. Pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena SMPN 20 memiliki kegiatan rutin berupa tadarus dan salat *dhuha* berjamaah. Sekolah tersebut menjadi satu-satunya sekolah negeri di tingkat SMP di kota Depok yang memiliki kegiatan tersebut. Waktu penelitian dari bulan januari sampai dengan bulan mei 2020.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan tenaga pendidik sekolah. Peneliti akan melihat wacana yang dibangun dalam proses pembelajaran agama Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi yang akan diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah *observer as participant* dimana peneliti memberitahukan maksud kepada kelompok yang diteliti. Jenis observasi ini juga digunakan dalam penelitian yang hanya berlangsung dalam waktu singkat (Ritzer, 2013).

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang nanti akan dijawab oleh narasumber. Wawancara merupakan proses pencarian data melalui proses tanya jawab (Sugiyono, 2011). Peneliti dalam

proses ini mewawancarai narasumber yang telah di pilih. Wawancara dilakukan di rumah narasumber. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber. Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara. Pertanyaan digunakan untuk panduan peneliti dalam melakukan wawancara. Data yang didapat dalam proses wawancara ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Metode studi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang terdapat dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories* (Bungin, 2007). Data *histories* yang peneliti dapat dalam penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Melalui RPP tersebut peneliti dapat melihat metode pembelajaran yang di gunakan.

E. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Genealogi Kekuasaan milik Foucault. Kekuasaan menurut Foucault merupakan ilmu pengetahuan sehingga keberadaan ilmu pengetahuan merupakan kekuasaan itu sendiri. Kekuasaan dapat bertahan dan diterima jika didasarkan akan fakta-fakta. Fakta tersebut menjadi kekuatan untuk digunakan secara terus menerus dalam kehidupan sosial. Subjek kekuasaan tidak dikontrol lewat kekuasaan yang bersifat fisik

melainkan dikontrol melalui wacana. Kekuasaan bekerja jika pengetahuan itu digunakan sehingga akan melebur ke berbagai ranah individu, kelompok atau institusi.

Adapun beberapa analisis dalam Genealogi Kekuasaan adalah sebagai berikut ini:

1. Diskursus/Wacana

Foucault memaknai Diskursus/Wacana sebagai kata-kata khusus yang dipilih untuk menyatakan makna. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Oleh karena itu Foucault juga mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial, berperan mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diputuskan sebagai sebuah kebenaran oleh sekelompok orang. Pengetahuan tersusun dari diskursus-diskursus yang telah melalui metode yang bersifat ilmiah. Diskursus dapat dikatakan sebagai pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan dapat menjelaskan serta merasionalkan wacana-wacana sebelumnya.

3. Kebenaran

Sistem kekuasaan menciptakan dan mempertahankan kebenaran sedangkan kebenaran merupakan produk dari praktik-praktik tertentu. Konsep kekuasaan Foucault menyebutkan pengetahuan dan kebenaran merupakan hal yang saling terkait. Kekuasaan

dibangun melalui pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri adalah suatu kebenaran.

KAJIAN TEORI

Paul-Michel Foucault lahir di Poitiers Prancis pada 15 Oktober 1926. Foucault meninggal di Paris 25 Juni 1984 pada umur 57 tahun dan lebih dikenal sebagai Michel Foucault. Foucault merupakan anak kedua dari pasangan Paul Foucault dan Anne Malopert. Paul Foucault merupakan ahli bedah di Prancis. Anne Malopert merupakan putri dari ahli bedah Prancis. Rekam jejak pendidikan Foucault dimulai di Ecole Normale Supérieure pada tahun 1946. Di tahun 1948 Foucault kembali mendapat lisensi dalam ilmu filsafat. Dua tahun berselang memperoleh lisensi di bidang psikologi dan mendapat gelar diploma pada bidang psikopatologi. Foucault juga sempat bergabung menjadi anggota dalam Partai Komunis Prancis. Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Foucault antara lain adalah *The Birth of the Clinic, Madness and Civilization, Death and The Labyrinth, The Order of Things, The Archaeology of Knowledge, Discipline and Punish, The History of Sexuality*.

Foucault menjelaskan makna dari kekuasaan bukan berarti selalu adanya dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain. Kekuasaan bersifat menyebar berada dimana-mana dan dimiliki oleh siapa saja (Wiradnyana, 2018). Ketika terjadi hubungan sosial meski hanya melibatkan dua orang saja maka akan terselip praktik kekuasaan. Foucault memandang

kekuasaan berbeda dari kaum Weberian yang beranggapan kemampuan subjektif untuk mempengaruhi orang lain. Kekuasaan tidak seperti apa yang kaum Marxian yakini dimana kekuasaan merupakan benda yang dapat dikuasai. Kekuasaan digunakan oleh kelas atas (*bourgeois*) untuk mendominasi kelas bawah (*proletar*). Kekuasaan dalam pemikiran Foucault bukan hanya sekedar institusi, organisasi, dan birokrasi. Kekuasaan juga meliputi serta menciptakan pengetahuan yang mengarah pada kebenaran. Cara kerja kekuasaan dengan mempengaruhi serta merubah cara berpikir seseorang sehingga dapat terjadi perubahan (Wiradnyana, 2018). Praktiknya kekuasaan bekerja dalam pengetahuan dan wacana. Pengetahuan tersusun melalui wacana-wacana yang telah melalui kajian menggunakan metode yang bersifat ilmiah. Wacana adalah ilmu pengetahuan itu sendiri dan ilmu pengetahuan dianggap benar jika sudah dilembagakan (Foucault, 2019). Wacana diartikan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menyatakan suatu makna (Foucault, 2017). Kekuasaan dalam pendidikan dilakukan melalui wacana khusus secara resmi dalam bentuk kebijakan pendidikan meliputi kurikulum dan sistem asesmen. Wacana akan membentuk seperangkat konstruk yang akan dipahami sebagai realitas (Wiradnyana, 2018). Hal tersebut merupakan contoh wacana yang menjadi instrumen serta objek kekuasaan. Hal tersebut membuat sekolah memiliki kekuasaan dalam membuat standarisasi. Standarisasi

tersebut dalam bentuk sekolah menentukan nilai yang baik dan tidak. Praktiknya guru juga dapat diposisikan sebagai unsur kekuasaan yang berhubungan secara langsung dengan siswa. Guru diposisikan sebagai pemberi penilaian secara langsung disekolah (Martono, 2014). Lembaga-lembaga yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan tersebut secara tidak langsung telah menyusupi kekuasaannya (Wiradnyana, 2018).

Foucault menguraikan beberapa aspek sosial dalam proses pendisiplinan dan penghukuman melalui sistem penjara. Sistem ini secara tidak langsung dalam perkembangannya berimplikasi dalam praktik pendidikan modern. Di dalam praktik tradisional pendisiplinan sangat identik dengan hukuman atau *punishment* yang dilakukan di tempat umum. Pada perkembangannya hukuman secara fisik mulai dianggap tidak manusiawi di dalam masyarakat modern. Hal seperti itu tentu untuk saat ini tidak dapat dibenarkan (Wiradnyana, 2018). Perubahan tersebut juga mempengaruhi cara hukuman atau *punishment* yang diterapkan di sekolah. Mekanisme hukuman atau *punishment* secara fisik dianggap tidak mendidik. Hal tersebut justru mengajarkan anak untuk meniru dengan cara meluapkan kekerasan yang dilakukan terhadapnya. Pendidikan modern untuk saat ini lebih menggunakan hukuman atau *punishment* yang bersifat penjelasan dan pembiasaan. Melalui penjelasan dan pembiasaan anak akan belajar dan menyadari kesalahannya.

Terjadi perubahan metode penghukuman yang semula menggunakan hukuman fisik berganti dengan hukuman melalui mekanisme pendisiplinan. Pendisiplinan merupakan proses pembiasaan diri untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang terdapat di masyarakat. Disiplin dalam hal ini berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur dan mengawasi tubuh menggunakan norma sebagai standar. Pendisiplinan merupakan suatu mekanisme umum untuk menerapkan dominasi.

Pendisiplinan dilakukan menggunakan tiga metode utama yaitu: pengamatan, normalisasi dan ujian. Metode pengamatan dilakukan melalui sistem *panopticon* (Foucault, 2017). Pendisiplinan dengan *panopticon* membuat individu merasa selalu diawasi dan tidak dapat berbuat dengan seenaknya. Sebagai contoh penerapan *panopticon* dalam pendidikan adalah dengan menempatkan meja piket di sudut. Sudut pandang dari meja piket tersebut akan dapat melihat setiap kegiatan murid secara keseluruhan. Dengan demikian murid akan merasa selalu diawasi ketika berada di lingkungan sekolah (Martono, 2014).

Normalisasi merupakan sebuah metode untuk mengukur serta mengelompokkan individu sesuai dengan standar norma yang berkembang. Melalui normalisasi seorang anak tidak hanya dapat dinilai dari apa yang telah dilakukannya. Perilaku seorang anak juga dapat dinilai dengan cara membandingkannya dengan anak lain menggunakan standar tertentu (Martono, 2014). Di dalam pendidikan normalisasi diterapkan di

dalam tata tertib sekolah. Melalui tata tertib ini sekolah dapat mengelompokkan siswa disiplin dan siswa yang dianggap tidak disiplin. Setelah dikelompokkan itu maka kemudian siswa diberikan hukuman atau *punishment*. Hal tersebut ditentukan berdasarkan tata tertib yang digunakan di sekolah.

Ujian menjadi hal yang utama dalam kekuasaan atau pengetahuan modern. Ujian menjadikan kemampuan dan kecerdasan sebagai satu kesatuan (Martono, 2014). Sistem ujian ini lah yang nanti akan menentukan penilaian melalui asesmen. Guru yang merupakan aktor yang memiliki kekuatan dan kebenaran ini berperan sangat penting dalam proses penilaian. Kemudian guru dapat memberikan hukuman melalui mekanisme yang sebelumnya yaitu pengamatan dan normalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi kuasa guru dalam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum terbentuk karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam beberapa sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian ini.

A. Diskursus/Wacana

Wacana yang ditemukan dalam lokasi penelitian berkembang melalui praktik sosial rutin berupa tadarus dan salat *dhuha* berjamaah. Pelaksanaan praktik sosial yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah tersebut mengadopsi ciri-ciri yang ada di pesantren. Ciri khas dari pesantren yang

diterapkan dalam sekolah umum tersebut adalah dengan diadakannya kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha*. Pengajar menerapkan kegiatan tersebut berdasarkan pengalaman selama menempuh pendidikan di pesantren. Pengajar menempuh pendidikan di pesantren Almana Azhari Depok. Setelah lulus pengajar masih di haruskan mengabdikan atau menjadi pengajar di pesantren tersebut untuk beberapa tahun. Selama kegiatan mengabdikan pengajar juga melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al Ayyubi. Sekolah tersebut merupakan milik dari KH Ma'ruf Amin yang merupakan salah satu tokoh dari organisasi islam Nahdlatul Ulama. Rekam jejak pendidikan pengajar sangat dekat dengan kehidupan santri atau lingkungan pesantren. Foucault mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial yang berperan mengontrol dan mendisiplinkan individu (Wiradnyana, 2018). Wacana tidak hanya dipahami sebagai sebuah rangkaian kata dan proposisi dalam teks maupun bahasa. Wacana dapat dilihat melalui ide dan konsep yang dijalankan secara sistematis sehingga membentuk pengetahuan beserta praktik sosial di dalamnya. Praktik sosial yang dijalankan secara rutin bersifat mengontrol melalui kebijakan dan program sekolah. Program tadarus dan salat *dhuha* merupakan produk kekuasaan instansi dengan tujuan mengontrol kegiatan individu. Individu wajib mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang dibuat oleh sekolah. Kegiatan rutin keagamaan diadakan setiap hari selasa sampai dengan hari jum'at.

Khusus di hari senin kegiatan rutin tersebut tidak ada karena terdapat upacara bendera yang juga dilaksanakan secara rutin. Di hari jum'at kegiatan rutin juga ditambah dengan *tausiyah* atau ceramah agama yang diberikan oleh pengajar di sekolah tersebut. *Tausiyah* di berikan pada pagi hari setelah salat *dhuha* dan tadarus dilakukan.

Pendisiplinan merupakan proses pembiasaan diri untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang terdapat di masyarakat. Hormat terhadap guru dan orang tua juga merupakan salah satu nilai dan norma yang diajarkan. Melalui kegiatan keagamaan diluar kelas murid dibiasakan untuk mengucap salam serta menyalami guru yang ditemui. Menurut pengajar menyalami guru yang ditemui merupakan bentuk murid menaruh hormat kepada guru. Tidak hanya kepada guru kegiatan tersebut juga dibiasakan ketika bertemu dengan seseorang yang lebih tua. Melalui pembiasaan tersebut pengajar mencoba menerapkan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter tersebut diadopsi dari pendidikan pesantren yaitu *akhlakul karimah* atau kebiasaan. Pengajar menyebutkan bahwa karakter itu adalah kebiasaan yang kita ajarkan diluar kelas. Disiplin dalam hal ini berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur dan mengawasi tubuh menggunakan norma sebagai standar. Kegiatan yang di lakukan secara rutin merupakan proses pembiasaan diri yang dilakukan untuk mendisiplinkan tubuh.

Pendisiplinan berjalan dengan dua metode yaitu *panopticon* dan *punishment*. Bentuk pengawasan atau disebut dengan *panopticon* dalam kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha* dilakukan di tengah lapang yang luas. Hal tersebut memudahkan pengajar untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan murid. Pengajar berdiri di tempat yang lebih tinggi sehingga sudut pandang untuk mengawasi menjadi lebih luas. Pengawasan juga dilakukan dengan cara berkeliling lapangan untuk memastikan setiap individu melaksanakan kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan begitu murid akan selalu merasa diawasi saat melaksanakan kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha*. Pengawasan dalam kelas juga dilakukan oleh pengajar melalui metode yang hampir sama. Pengajar memberikan tugas untuk membaca isi dari bab yang sedang di bahas secara bergantian. Pengajar akan memilih murid yang menurutnya tidak memperhatikan untuk melanjutkan bacaan yang telah dibaca oleh murid sebelumnya. Metode pengawasan tersebut mengharuskan setiap murid untuk fokus mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas. Hasil dari pengawasan disebut normalisasi dimana dalam normalisasi ini akan ada pengelompokan murid antara murid yang disiplin dan yang dianggap tidak disiplin. Murid yang dianggap tidak disiplin seperti tidak mengikuti kegiatan, bercanda dan lain sebagainya akan mendapatkan *punishment*. Terdapat aturan agama yang dijalankan dalam kegiatan rutin ini. Bagi murid perempuan yang

sedang menstruasi tidak diwajibkan mengikuti kegiatan. Seperti dalam syarat beribadah dalam agama Islam dimana perempuan yang sedang menstruasi dilarang untuk beribadah. Bagi murid perempuan yang sedang menstruasi dapat langsung menuju ke dalam kelas tanpa mengikuti kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha*. Kegiatan rutin juga menerapkan sistem ujian dimana dalam kegiatan rutin tersebut murid diminta untuk memberanikan diri memimpin jalannya kegiatan. Seperti memimpin tadarus, memimpin do'a dan memimpin saat salat *dhuha*. Metode tersebut sangat berperan penting dalam proses penilaian individu. *Punishment* dijalankan melalui metode yang sebelumnya yaitu pengawasan dan normalisasi. *Punishment* yang diberikan berupa hafalan ayat-ayat yang ada dalam Al-qur'an dan sedikit penjelasan kembali alasan dari dilakukannya kegiatan tersebut. *Punishment* juga diberikan dalam proses pembelajaran dalam kelas yang dilakukan pengajar. Murid yang tidak dapat meneruskan bacaan dari murid sebelumnya akan di berikan hukuman. Bentuk hukuman yang diberikan adalah berdiam di depan kelas dengan tangan memegang titik yang digambar oleh pengajar di papan tulis. Melalui pendisiplinan inilah pengajar mengembangkan wacana dan menunjukkan dominasinya.

B. Pengetahuan

Pengetahuan tersusun dari wacana melalui metode yang bersifat ilmiah sehingga wacana tersebut dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat menjunjung tinggi

rasionalitas. Berbeda dengan kebudayaan timur yang cenderung memegang nilai tradisi dan keagamaan (Karsidi, 2017). Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam merasioanalkan tradisi dan keagamaan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Pengetahuan sangat berkaitan dengan kekuasaan dan kebenaran. Kebenaran itu menopang pengetahuan dan pengetahuan itu ditopang oleh kebenaran. Konsepsi ini pada akhirnya akan menopang dan ditopang oleh kekuasaan (Wiradnyana, 2018). Pada praktik sosial yang diterapkan terdapat berbagai pandangan dalam menyikapi berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Perbedaan pendapat terkait pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan di dalam Islam menurut pengajar tidak dapat dihindari. Benturan paham yang terjadi di sekolah umum masih terjadi. Terdapat beberapa pandangan yang beranggapan bahwa kegiatan maulid tidak terdapat di zaman nabi. Kegiatan yang tidak terdapat di zaman nabi maka disebut *bid'ah* dan jika *bid'ah* maka sebaiknya tidak dilakukan. Perbedaan serupa juga menurut pengajar terjadi dalam grup media sosial yang berisi para pengajar PAI (pendidikan agama Islam). Pengajar menjelaskan alasan terkait diadakannya kegiatan rutin dan perayaan hari besar Islam menggunakan pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan dengan hal positif seperti pembacaan ayat suci Al-qur'an dan sholawat nabi. Hal-hal yang positif seperti itu tentu baik untuk dilaksanakan. Pengajar akan menyampaikan keutamaan pelaksanaan kegiatan

tersebut kepada murid dalam sesi tausiyah atau ceramah agama.

Pengetahuan dalam hal ini digunakan dengan baik oleh pengajar untuk merasionalkan wacana yang tengah dijalankan. Setiap pengetahuan terkait dengan objek kekuasaan. Kaitanya terletak pada kemampuan dari ilmu pengetahuan mendefinisikan realitas dari objek tersebut. Pengetahuan juga terdapat pada buku-buku pelajaran yang digunakan murid di dalam kelas. Buku tersebut merupakan produk pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga. Lembaga yang menghasilkan ilmu pengetahuan tersebut secara tidak langsung telah menyusupi kekuasaan di dalamnya (Wiradnyana, 2018). Pengajar menggunakan buku pelajaran sebagai media pembelajaran bagi murid di dalam kelas. Pengajar mencoba menghindari perbedaan pendapat di dalam kelas. Pengajar hanya menggunakan referensi buku pelajaran yang di pinjamkan sekolah. Murid tidak di bebaskan mencari referensi bacaan sendiri untuk menghindari benturan paham. Sebagai contoh dalam pelaksanaan ibadah salat subuh. Tata cara pelaksanaan ibadah salat subuh dalam buku pelajaran menggunakan doa qunut. Beberapa pendapat dalam Islam tidak mewajibkan doa qunut dalam salat subuh. Pengajar hanya menjelaskan kenapa doa qunut dilakukan tetapi tidak menjelaskan kenapa ada yang tidak menggunakan doa qunut. Pengajar mencoba menyeragamkan paham tersebut di dalam sekolah. Pengajar sebagai pemegang kuasa dalam institusi tersebut dapat memilih

pengetahuan mana yang digunakan untuk penyeragaman. Dengan melihat latar belakang pengajar yang erat dengan salah satu organisasi maka pengetahuan yang digunakan akan sama dengan apa yg dimiliki. Penyeragaman tersebut bertujuan untuk tidak terjadinya saling menyalahkan antara paham yang satu dengan yang lain. Ketika dirumah murid dipersilahkan untuk beribadah dengan pemahaman dan kepercayaan masing-masing. Posisi pengajar dalam proses pembelajaran di kelas mampu merasionalkan wacana dan ilmu pengetahuan menjadi sebuah kebenaran.

Pengetahuan yang dimiliki pengajar dan terdapat dalam buku pelajaran yang dilembagakan tidak muncul begitu saja. Pengajar menerima pengetahuan melalui proses pembelajaran dan kajian sebelumnya. Pengajar berasal dari lingkungan pendidikan pesantren dan tergabung dalam organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat yang bercorak Islam yang gerak dan langkahnya selalu bersumber dan berpatokan kepada ajaran, hukum dan syariat Islam (Siddiq, 1992). Di dalam organisasi tersebut terdapat badan atau bagian dalam pengkajian masalah-masalah agama yang termasuk dalam pengetahuan. Nahdlatul Ulama memiliki Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Melalui lembaga tersebut pengetahuan dapat terbentuk melalui proses-proses ilmiah yang nanti akan di sepakati (Nugroho, 2012). Jika mengacu pada kerangka konsepsi diamond mengenai konsolidasi

demokrasi. Posisi Nahdlatul Ulama sekaligus menempati tiga aras aktor: elite, organisasi dan massa (Azca et al, 2019). Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang cukup besar dan memiliki tokoh yang kuat. Nahdlatul Ulama memiliki 9 tokoh yang bergelar sebagai pahlawan nasional. Wakil presiden Indonesia periode 2019-2024 juga berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama. Hal tersebut membuat Nahdlatul Ulama cukup memiliki kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki tersebut saling menopang satu dengan yang lainya dan membentuk sebuah kebenaran.

C. Kebenaran

Kebenaran menjadi aspek penting dan saling terikat dengan pengetahuan yang menjadi dasar dalam menjalankan kekuasaan. Wacana yang dijalankan dalam praktik sosial dapat diterima oleh individu lain jika hal tersebut merupakan suatu kebenaran. Kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha* dapat diterima dan dipatuhi oleh murid karena hal tersebut dianggap benar. Pengajar menyampaikan suatu pengetahuan dalam Islam itu tidak lepas dari dua sumber. Sumber pengetahuan dalam Islam merupakan kitab suci Al-qur'an dan hadist. Legitimasi pengetahuan menjadi sebuah kebenaran menurut Foucault tidak lepas dari peran penting instansi dan individu. Individu yang dimaksud adalah individu yang relevan dalam membangun sebuah pengetahuan. Kebenaran dianggap benar jika penguasa menyatakan bahwa itu adalah benar. Instansi yang berperan dalam hal ini tentu instansi agama dan instansi pendidikan.

Instansi agama membangun sebuah pengetahuan berdasarkan Al-qur'an dan hadist yang telah melalui metode kajian yang bersifat ilmiah. Setelah melalui proses kajian muncul sebuah kesepakatan atau *ijma* untuk melegitimasi pengetahuan tersebut menjadi sebuah kebenaran. *Ijma* adalah kesepakatan yang para ahli agama Islam dalam menetapkan suatu hukum atau kebenaran. Penyampaian sebuah kebenaran yang dilakukan penguasa dapat melalui berbagai ranah salah satunya melalui institusi pendidikan. Melalui institusi pendidikan penyampaian kebenaran akan lebih mudah. Institusi pendidikan mengajarkan individu untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis atau rasional. Salah satu aspek pengetahuan dikatakan benar apabila dapat dijelaskan secara empiris atau rasional pada masanya. Pengetahuan harus bersifat terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi mendapatkan kebenaran yang lebih pasti.

Institusi pendidikan mendistribusikan pengetahuan dan kebenaran agama dibantu dengan individu yang relevan. Salah satu bentuk pengetahuan di sekolah adalah buku pelajaran dan pengajar sebagai individu yang relevan. Murid mendapatkan pengetahuan melalui buku-buku yang dipinjamkan oleh sekolah. Di dalam praktiknya pengajar tidak membebaskan murid mencari referensi bacaan. Pengajar hanya menggunakan buku yang telah disediakan oleh sekolah. Pengajar berpendapat bahwa pembelajaran agama merupakan bentuk doktrinisasi sehingga murid tidak dibebaskan

mencari referensi. Pembatasan kebebasan mencari referensi bacaan bertujuan untuk meminimalisir terjadinya benturan paham di lingkungan sekolah. Pengajar hanya menyampaikan berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam buku dan pengetahuan yang dianggapnya benar. Pengetahuan yang berada di luar tidak dianggap salah tetapi pengajar tidak menjelaskan perbedaan tersebut. Pengajar hanya fokus terhadap pemahaman pengetahuan yang disampaikan di kelas dan kegiatan adalah kebenaran.

PENUTUP

Simpulan

Relasi kuasa yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dijalankan melalui konsep wacana, pengetahuan, dan kebenaran. Foucault mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial yang berperan mengontrol dan mendisiplinkan individu. Wacana dilihat melalui ide dan konsep yang dijalankan secara sistematis sehingga membentuk pengetahuan dan praktik sosial. Praktik sosial yang dijalankan dalam proses pembelajaran agama Islam berupa kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha*. Ide dan konsep tersebut mengadopsi dari cara pengajaran pesantren yang bersifat pembiasaan. Program tadarus dan salat *dhuha* merupakan produk kekuasaan instansi dengan tujuan mengontrol kegiatan individu. Individu wajib mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang dibuat oleh sekolah dengan tujuan pendisiplinan. Pendisiplinan berjalan dengan

dua metode yaitu *panopticon* dan *punishment*. Pengajar dalam proses pendisiplinan berperan sebagai pengawas dan pihak yang memberikan hukuman jika terdapat pelanggaran. Hukuman diberikan kepada murid yang dianggap tidak disiplin dalam kegiatan rutin dan pembelajaran dalam kelas. Melalui proses pendisiplinan inilah guru mengembangkan wacana serta menunjukkan dominasi atau kuasanya. Bentuk pengawasan atau *panopticon* dalam kegiatan rutin tadarus dan salat *dhuha* dilakukan di tengah lapang yang luas. Hal tersebut memudahkan pengajar untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan murid. Pengajar berdiri di tempat yang lebih tinggi sehingga sudut pandang untuk mengawasi menjadi lebih luas. Pengawasan juga dilakukan dengan berkeliling lapangan dan memastikan setiap individu melaksanakan kegiatan yang berlangsung. Bentuk pengawasan dalam kelas juga dilakukan oleh pengajar melalui metode yang hampir sama. Pengajar memberikan tugas untuk membaca isi dari bab yang sedang di bahas secara bergantian. Pengajar akan memilih murid yang tidak memperhatikan untuk melanjutkan bacaan yang telah dibaca oleh murid sebelumnya. Jika pada proses pengawasan tersebut terdapat murid yang tidak disiplin maka pengajar akan memberikan *punishment*. Kuasa guru dalam proses pengajaran tidak hanya dalam bentuk pengawasan dan pemberian hukuman saja. Di dalam konsep pengetahuan dan kebenaran pengajar berperan sebagai individu yang relevan. Pengajar sebagai individu yang relevan

mampu merasionalkan wacana-wacana yang tengah dijalankan dengan pengetahuan. Salah satu bentuk pengetahuan di sekolah adalah buku pelajaran. Murid mendapatkan pengetahuan melalui buku-buku yang dipinjamkan oleh sekolah. Di dalam praktiknya pengajar tidak membebaskan murid mencari referensi bacaan. Pengajar hanya menggunakan buku yang telah di sediakan oleh sekolah. Pengajar hanya menyampaikan berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam buku dan pengetahuan yang dianggapnya benar. Pengetahuan yang terdapat di luar itu tidak dianggap salah hanya saja pengajar tidak menjelaskan kenapa perbedaan itu terjadi.

Saran

Sebagai seorang pengajar pendidikan agama Islam di sekolah umum tentu harus memiliki pengetahuan tentang agama Islam. Pengetahuan yang dimiliki harus mencakup dari berbagai perspektif aliran atau mazhab. Sehingga penjelasan yang diberikan terkait dengan pengetahuan agama Islam tidak hanya melalui satu perspektif saja. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum harus menjelaskan agama Islam dalam berbagai perspektif mazhab. Kurikulum yang mencakup berbagai mazhab dapat mengakomodir semua murid dari berbagai golongan. Peraturan yang membatasi murid untuk membaca sumber referensi selain buku yang di rekomendasikan oleh sekolah dan pengajar juga kurang baik. Murid seharusnya diberikan kebebasan untuk

mengakses sumber referensi lain sehingga dapat meningkatkan nalar kritis pada murid. Pembatasan sumber referensi bacaan dapat dikatakan sebagai doktrinasi. Murid hanya diperbolehkan menggunakan buku yang disediakan sekolah dengan satu perspektif mazhab di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, Ridho. 2017. *“Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern.”* The Journal of Society & Media 1(1):11–34.
- Anderson, Lorin and Krathwhol. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrianti. 2019. *“Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas Di Sekolah Menengah Pertama.”* Retorika 12(1):14–24.
- Azca, muhammad najib, Hairus Salim, mohammad zaki Arrobi, Budi Asyhari, and Ali Usman. 2019. *Dua Menyemai Damai.* Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya.* jakarta: putra grafika.
- Foucault, Michel. 2017. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* yogyakarta: PUSTAKA NARASI.

- Foucault, Michel. 2019. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hamzah and Kurnia Ningsih. 2015. "Praktek Kekuasaan Dan Dominasi Guru Di Dalam Kelas Ditinjau Dari Struktur Wacana Pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris." *Lingua Didaktika* 9.
- Karsidi, Ravik. 2017. "Budaya Lokal Dalam Liberalisasi Pendidikan." *The Journal of Society & Media* 1(2):19–34.
- Martono, Nanang. 2014. "Dominasi Kekuasaan Dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu Dan Foucault Tentang Pendidikan." *Jurnal Interaksi* 8(1).
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nugroho, Amin. 2012. *Fikih Al Ikhtilaf NU Muhammadiyah*. Wonosobo.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roesminingsih. 2016. *Teori Dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga pengkajian dan pengembangan ilmu pendidikan fakultas ilmu pendidikan.
- Siddiq, Achmad. 1992. *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*. Surabaya: FOSNU JATIM.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarardja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society and Media* 1(1):1–10.
- Wiradnyana, Ketut. 2018. *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiratma, I. Gusti Lanang. 2015. "Relasi Kekuasaan Dalam Pembelajaran Kimia Pada SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di Bali." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 9–14.